

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pengembangan sapi sebagai komoditas unggulan penghasil daging bertujuan menggerakkan ekonomi kerakyatan dengan mengintegrasikan seluruh kekuatan sehingga mampu bersaing menghadapi pasar bebas. Secara Nasional jumlah populasi ternak sapi terus meningkat dari 16.429.102 pada tahun 2017, saat ini berkisar 17.050.006 ditahun 2018 (BPS, 2018). Begitu juga dengan provinsi Sumatera Barat dimana strategi pengembangan ternak sapi diarahkan pada pelarangan penyembelihan sapi betina produktif, memperketat pengawasan betina produktif dan meningkatkan kualitas genetik dari ternak. Jumlah untuk populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat berjumlah sekitar 400.574 ekor (Statistik Peternakan Sumatera Barat, 2018).

Kondisi di Indonesia yang memiliki iklim tropis yang lembab, sangat berpengaruh terhadap kondisi ternak yang dipelihara. Cekaman panas dan ketersediaan pakan dengan kualitas yang juga dipengaruhi oleh lingkungan telah menyeleksi jenis atau rumpun sapi yang dapat bereproduksi baik di lingkungan setempat. Sapi lokal adalah sapi yang sangat ideal untuk dikembangkan di Indonesia sesuai dengan potensi pengembangannya (Romjali. 2018) Sapi lokal memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, memajukan perekonomian serta membuka lapangan pekerjaan. Pemeliharaan sapi lokal juga berperan penting bagi petani dengan menerapkan sistem usaha tani – ternak.

Otsuka et al. (1982) dalam Hartati et al (2010) menyatakan bahwa asal usul dan hubungan genealogi beberapa sapi asli Asia Timur seperti sapi Aceh, sapi Padang/Pesisir (sapi lokal Sumatera Barat), sapi Thai, dan sapi Cebu (sapi asli

Filipina) termasuk dalam kelompok yang sama. Indonesia saat sekarang memiliki sapi lokal yang merupakan keturunan dari banteng (*Bos bibos*) yang dewasa ini dikenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, dan sapi lokal lainnya (Adrial, 2010).

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara *et al.*, 2012). Menurut Williamson dan Payne (1993) Sapi Bali memiliki keunggulan diantaranya memiliki fertilitas yang baik karena sapi betina mampu menghasilkan anak setiap tahun, konsumsi ransum sedikit pada saat-saat sulit seperti musim kemarau yang panjang atau sesudah waktu utama bercocok tanam dan dapat kembali segera ke kondisi semula. Menurut Kocu *et al* (2019) melaporkan bahwa jarak beranak (*calving interval*) sapi Bali $\pm 12,2$ bulan dengan rata-rata nilai *service per conception* yang diperoleh yaitu 1,3. Selain keunggulan yang dimiliki, sapi Bali juga memiliki kelemahan yaitu peka terhadap beberapa penyakit seperti penyakit Jembrana/Ramadewa, dan Malignant Catarrhal Fever (MCF) (Susilawati, 2017).

Sapi Pesisir merupakan sapi asli yang berkembang di kawasan pesisir Sumatera Barat. Saladin (1983) menduga sapi Pesisir sebagai sisa sapi asli yang pada mulanya berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun, saat ini sapi pesisir ditemukan pula di Kabupaten Padang Pariaman dan Agam (Sarbaini, 2004). Menurut Saladin (1983) menyatakan bahwa sapi Pesisir termasuk bangsa sapi yang berukuran kecil, namun sapi Pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap

beberapa penyakit dan parasit. Selanjutnya Saladin (1983) melaporkan calving interval (selang beranak) sapi pesisir rata – rata 18 bulan dengan kisaran 14 – 21 bulan; service per consepsi rata-rata 1,6 %; lama betina dipelihara 9-13 tahun.

Sapi Pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban. Menurut Adrial (2010) Sapi Pesisir memiliki keunggulan yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit.

Peningkatan produktivitas sapi lokal dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik. Perbaikan aspek genetik dapat dilakukan melalui persilangan dan seleksi. Persilangan merupakan perkawinan antara ternak yang berbeda bangsa dengan tujuan menggabungkan keunggulan sifat masing-masing kedalam satu bangsa silangan (Hardjosubroto, 1994).

Persilangan sapi lokal dapat terjadi disebabkan peternak mengawinkan antara sapi pejantan unggul dengan sapi betina lokal secara kawin alam atau menyuntikkan semen sapi unggul ke sapi betina lokal yang berahi yang dikenal dengan Inseminasi Buatan (IB). Hasil dari Kocu *et al* (2019) melaporkan bahwa nilai service per conception pada persilangan sapi Bali × Limousin (2,0) dan persilangan Sapi Bali × Simmental (1,9). Selanjutnya jarak beranak / calving interval pada persilangan Sapi Bali × Limousin ±12,9 bulan dan persilangan sapi Bali × Simmental ± 12,6 bulan.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah dengan pengembangan ternak sapi yang cukup besar. Kabupaten Padang Pariaman termasuk dalam 5 besar wilayah di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah populasi

sapi 37.415 ekor dengan rincian 11.516 ekor sapi jantan dan 25.899 ekor sapi betina (BPS. Kab. Padang Pariaman, 2016). Jumlah ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman yaitu sapi Peranakan Simental, Brahman, PO, sapi Bali dan sapi Pesisir. Sapi Pesisir dan sapi Bali merupakan jenis sapi lokal yang mudah dipelihara karena ternak ini cepat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman menyalangkan ternak sapi lokal salah satunya dengan Inseminasi Buatan (IB), yakni menggunakan semen sapi Bali pada betina sapi Pesisir. Harapan dari hasil persilangan ini yaitu dapat menghasilkan keturunan yang memiliki bobot tubuh tinggi, fertilitas tinggi, mampu beradaptasi dengan pakan yang berkualitas rendah, dan tahan terhadap penyakit.

Kecamatan Batang Anai dan Ulakan Tapakis merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi potong terbanyak di Kab. Padang Pariaman (BPS. Kab. Padang Pariaman). Program semen gratis juga telah di realisasikan oleh Dinas Peternakan Kab. Padang Pariaman. Melalui program ini membuat animo masyarakat meng IB sapi mereka dengan straw gratis yang disediakan oleh Dinas Peternakan Kab. Padang Pariaman. Semakin meningkatnya hasil persilangan diharapkan dapat menggabungkan sifat – sifat unggul dari masing – masing bangsa sapi.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Penampilan Sifat Kualitatif Dan Reproduksi Sapi Betina F1 Persilangan Sapi Bali dan Sapi Pesisir di Kabupaten Padang Pariaman”**, dengan tujuan dapat memberikan informasi mengenai beberapa sifat kualitatif (pola warna bulu tubuh dan pertandukan) serta sifat reproduksi dari sapi betina F1 persilangan sapi Bali × sapi Pesisir.

I.2. Rumusan Masalah

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah :

1. Sifat kualitatif F1 hasil dari persilangan antara sapi Bali dan sapi Pesisir di Kecamatan Batang Anai dan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman belum diidentifikasi.
2. Sifat reproduksi F1 dari persilangan sapi Bali dan sapi Pesisir di Kecamatan Batang Anai dan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman belum diidentifikasi.

I.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan mengetahui sifat - sifat kualitatif pada ternak sapi betina F1 silangan sapi Bali dengan sapi Pesisir.
2. Mengidentifikasi dan mengetahui sifat – sifat reproduksi pada ternak sapi betina F1 silangan sapi Bali dengan sapi Pesisir.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Sebagai pedoman bagi instansi terkait untuk pengembangan ternak sapi di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lainnya tentang persilangan sapi Bali dengan sapi Pesisir.

Skema Alur Penelitian

